

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Keliat, Akemat, Helena & Nurhaeni, 2012). Gangguan jiwa di klasifikasikan dalam bentuk penggolongan diagnosis. Penggolongan diagnosis gangguan jiwa di Indonesia menggunakan Pedoman Pengolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ). Salah satu diagnosis gangguan jiwa yang sering di temui adalah Skizofrenia (Keliat, Wiyono, & Susanti, 2011).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan dimana seorang yang terbebas dari gangguan jiwa, dan memiliki sifat positif untuk menggambarkan tentang kedewasaan serta kepribadian nya. Menurut WHO pada tahun 2012 angka penderita gangguan jiwa menghawatirkan secara global, sekitsr 450 juta orang yang menderita gangguan mental. Orang yang mengalami gangguan jiwa sepertiganya tinggal di negara berkembang, sebanyak 8 dari 10 penderita gangguan mental itu tidak mendapatkan perawatan (Kemenkes RI, 2012).

Skizofrenia adalah kelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi beberapa fungsi individu, termasuk berpikir dan berkomunikasi, menerima, menginterpretasikan realitas, merasakan dan memperlihatkan emosi, serta berperilaku dengan sikap yang dapat diterima secara sosial (Williams & Wilkins, 2005).

Skizofrenia merupakan penyakit atau gangguan jiwa kronis yang di alami oleh 1% penduduk. Pasien yang dirawat dengan gangguan skizofrenia di rumah sakit jiwa ada sekitar 80% dari total keseluruhan pasien. (Keliat, Wiyono, & Susanti, 2011).

(Keliat, Wiyono dan Susanti, 2011) menyatakan penderita skizofrenia akan mengalami gangguan seperti waham dan halusinasi. Halusinasi adalah perasaan tanpa adanya suatu objek yang jelas dari luar diri klien terhadap panca indra pada saat klien dalam keadaan sadar atau bangun (Azizah, 2011). Halusinasi terbagi menjadi 5 jenis, yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecap, perabaan, dan halusinasi penghidu (Keliat, Akemat, Helena, & Nurhaeni, 2012). Halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang sering di alami oleh penderita gangguan mental, misalnya mendengar suara lengkingan sesuatu, mendesir, bising, dan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Individu terjadi padanya, sehingga penderita sering terlihat betengkar atau berbicara sendiri dengan suara yang di dengar nya (Baihaqi, Sunardi, Riksma, & Euis, 2005).

Gangguan halusinasi dapat di atasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi (Keliat, Wiyono, & Susanti 2012). Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis (Zikria, 2012). Salah satu terapi farmakologi yg efektif adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan sebagai media terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spritual (Aldridge, 2008).

Pada jaman modern, terapi musik banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai ganggaun kejiwaan, ganggaun mental atau psikologis (Aldridge, 2008).

Terapi musik sangat mudah di terima oleh organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik (Aldridge, 2008). Menurut Williams dan Wilkins (2005) dalam Rusdi & Isnawati, 2009)

menemukan bahwa musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ulrich, Houtmans, dan Gold (2007) yaitu menggunakan terapi musik untuk kelompok pasien skizofrenia, di dapatkan bahwa hasil terapi musik dapat mengurangi gejala negatif dan meningkatkan tingkat interpersonal serta meningkatkan kemampuan pasien untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di masyarakat.

Terapi musik klasik adalah sebuah musik yang di buat dan di tampilkan oleh orang profesional melalui pendidikan musik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 dalam Pratiwi, Desi Ratnasari, 2014). Terapi musik klasik mozart adalah musik yang muncul sejak 250 tahun yang lalu, diciptakan oleh Wolfgang Amadeus Mozart. Musik klasik mozart memberikan ketenangan, memperbaiki persepsi sosial, dan memungkinkan pasien untuk berkomunikasi dengan baik dengan hati maupun pikiran.

Musik klasik mozart memiliki kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan (Musbikin, 2009 dalam Mahanani, Anjar 2013)

Terapi musik juga efektif dalam menurunkan tingkat depresi pada pasien isolasi sosial. Penelitian yg dilakukan oleh Ayu, Arif, dan Ulfa (2012) dengan judul efektifitas terapi musik terhadap tingkat depresi pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondhoutomo Semarang, didapatkan hasil bahwa terapi musik efektif terdapat penurunan tingkat depresi pasien isolasi sosial. Hal ini membuktikan bahwa terapi musik dapat membantu meningkatkan kesehatan mental pada pasien isolasi sosial.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas pada studi kasus ini adalah tentang pengaruh terapi musik terhadap tingkat halusinasi pada pasien dengan gangguan halusinasi, sehingga di

harapkan mampu menurunkan angka kesakitan penyakit jiwa. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yaitu, apakah ada pengaruh pemberian efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran?

C. Tujuan Penulisan

a) Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien dengan pendengaran halusinasi di Desa Sei. Kapitan Kalimantan Tengah.

b) Tujuan Khusus

1. Mendiskripsikan pengkajian keperawatan pada pasien dengan halusinas pendengaran
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran
3. Menyusun perencanaan tindakan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran
4. Mengimplementasikan tindakan – tindakan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran
5. Mendiskripsikan Respon pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik.

D. Manfaat Penulisan

1. Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam pemberian asuhan keperawatan musik klasik terhadap pasien halusinasi pendengaran.

2. Institusi

Sebagai informasi pertimbangan bagi institusi pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.

3. Rumah Sakit

Sebagai pertimbangan untuk menjalankan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran.

4. Pasien

Mendapatkan informasi atau asuhan jika halusinasi pendengaran tersebut timbul secara tiba-tiba atau saat mendengarnya.

